

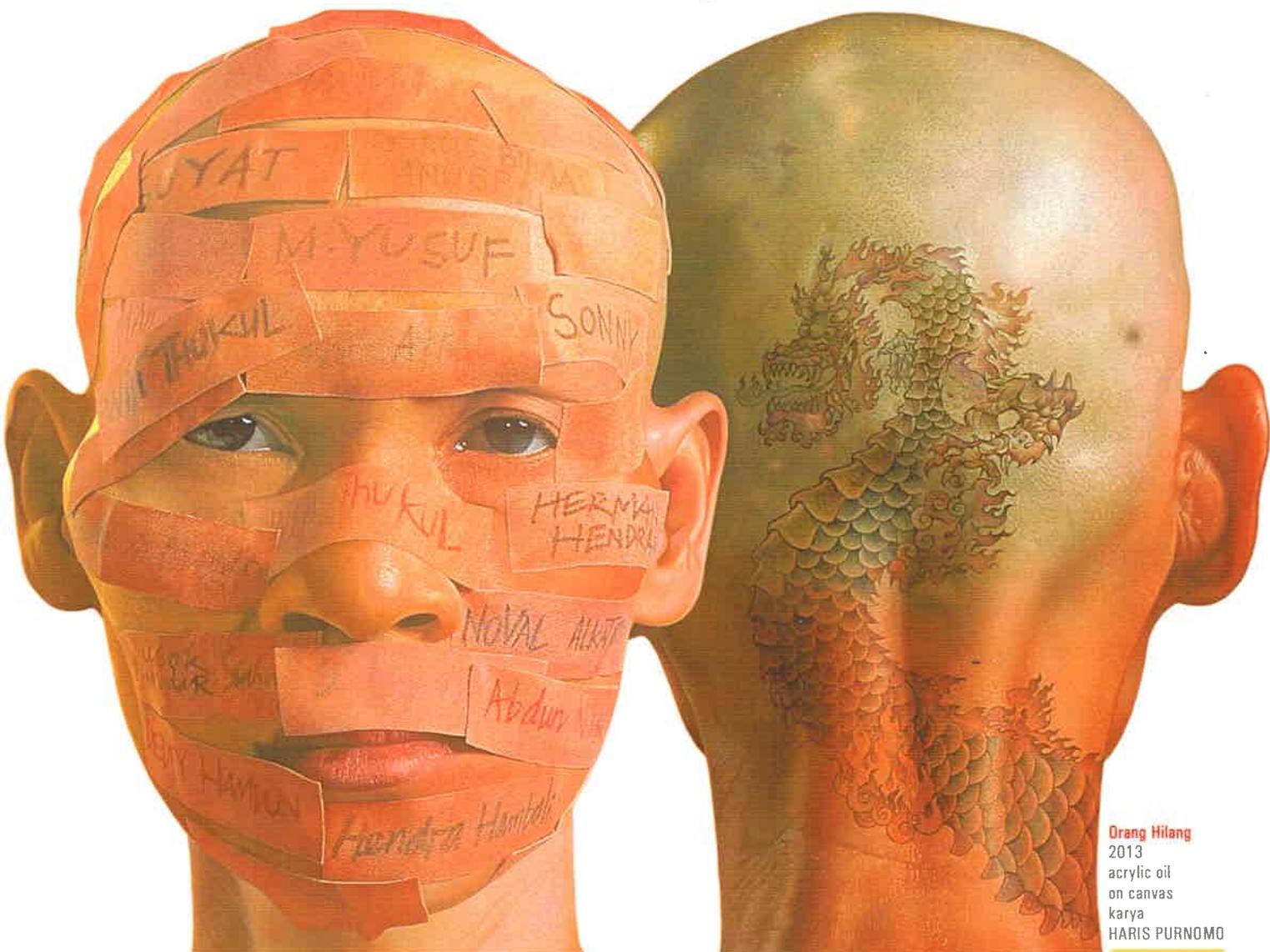
BASIS

menembus fakta

DARI SEIDNAYYA KE MALOULA: ROBOHNYA POLITIK Kerdil

JALALUDDIN AKBAR:
PEMIMPIN BESAR
TANPA PENCITRAAN

PROF. N. DRIYARKARA:
PERLUNYA PERSONISASI



Orang Hilang
2013
acrylic oil
on canvas
karya
HARIS PURNOMO

Rp 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.09 - 10, TAHUN KE-62, 2013

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

C. Bayu Risanto, Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Francisca Haryani,

Agustinus Mardiko

Keuangan

Filipus Bino, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adjsi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata

Demistifikasi Takhta Kesucian ... 2

KACA BENGGALA / Heru Prakosa

Jalaluddin Akbar:

Pemimpin Kreatif Tanpa Pencitraan ... 4

HUMANIORA / Sindhunata

Humanisme di Indonesia Mini ... 13

BAHASA / Agustinus Gianto

Medok & Kagok Dkk ... 21

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Pembangunan: Kapitalisme Atas Nama Rakyat ... 23

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan

Asal-usul Demokrasi di Yunani (2) ... 26

FILSAFAT / B. C. Triyudo Prastowo

Prof. Dr. Driyarkara: Pentingnya Personisasi ... 29

TOKOH / G. Budi Subanar

Dari Filsafat sampai Angkringan ... 34

TOKOH / Yohanes Sanaha Purba

Mengapa (Membaca) Driyarkara ... 38

OPINI / Bandung Mawardi

Driyarkara dan Pemaknaan Indonesia ... 44

CERPEN / Agam Gottar Parra

Dompok Kosong ... 48

PUISI /

Patrik Slamet Widodo - Aku Ingin Pergi ... 52

Charles Leta - Kau Inginkan Sebuah Kampung ... 53

Yoseph Yapi Taum - Tak Ada Mimpi di Negeri Ini ... 53

RESENSI / Ammar Machmud

Melampaui Korupsi dengan Transendensi Diri ... 54

TOKOH / Paul Ricouer

Filsuf Pembangkang Jan Patočka ... 55

ZIARAH / A. Bagus Laksana

Dari Seidnayya ke Maloula:

Robohnya Politik Kerdil ... 55

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA

Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

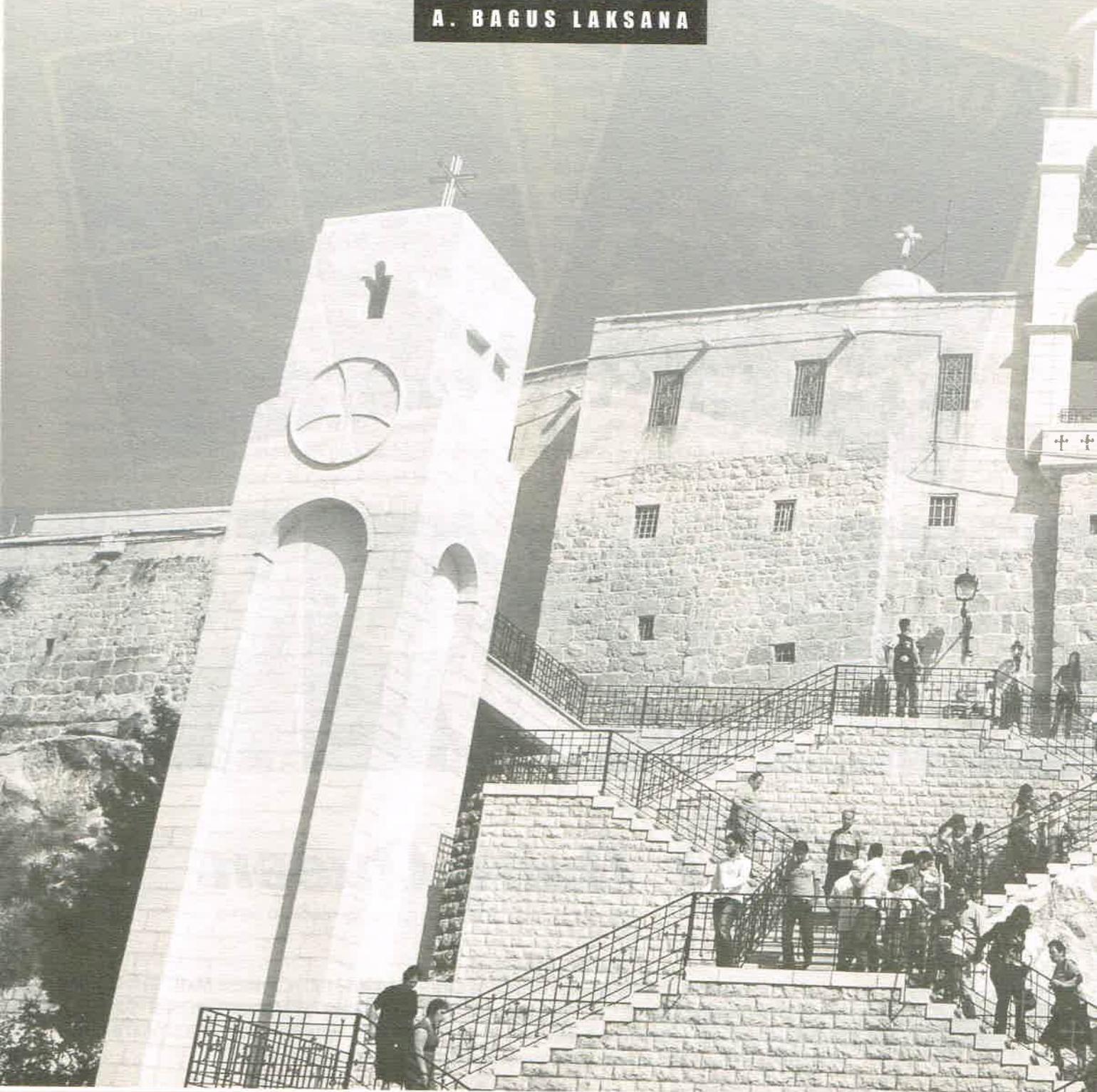


- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer

Dari Seidnayya ke Maloula: ROBOHNYA POLITIK Kerdil

A. BAGUS LAKSANA



*What makes me myself rather than
anyone else is the very fact
that I am poised between two countries,
two or three languages,
and several cultural traditions.
It is precisely this that defines my identity.
Would I exist more authentically if I cut off a part of myself?*
Amin Maalouf, *In the Name of Identity*

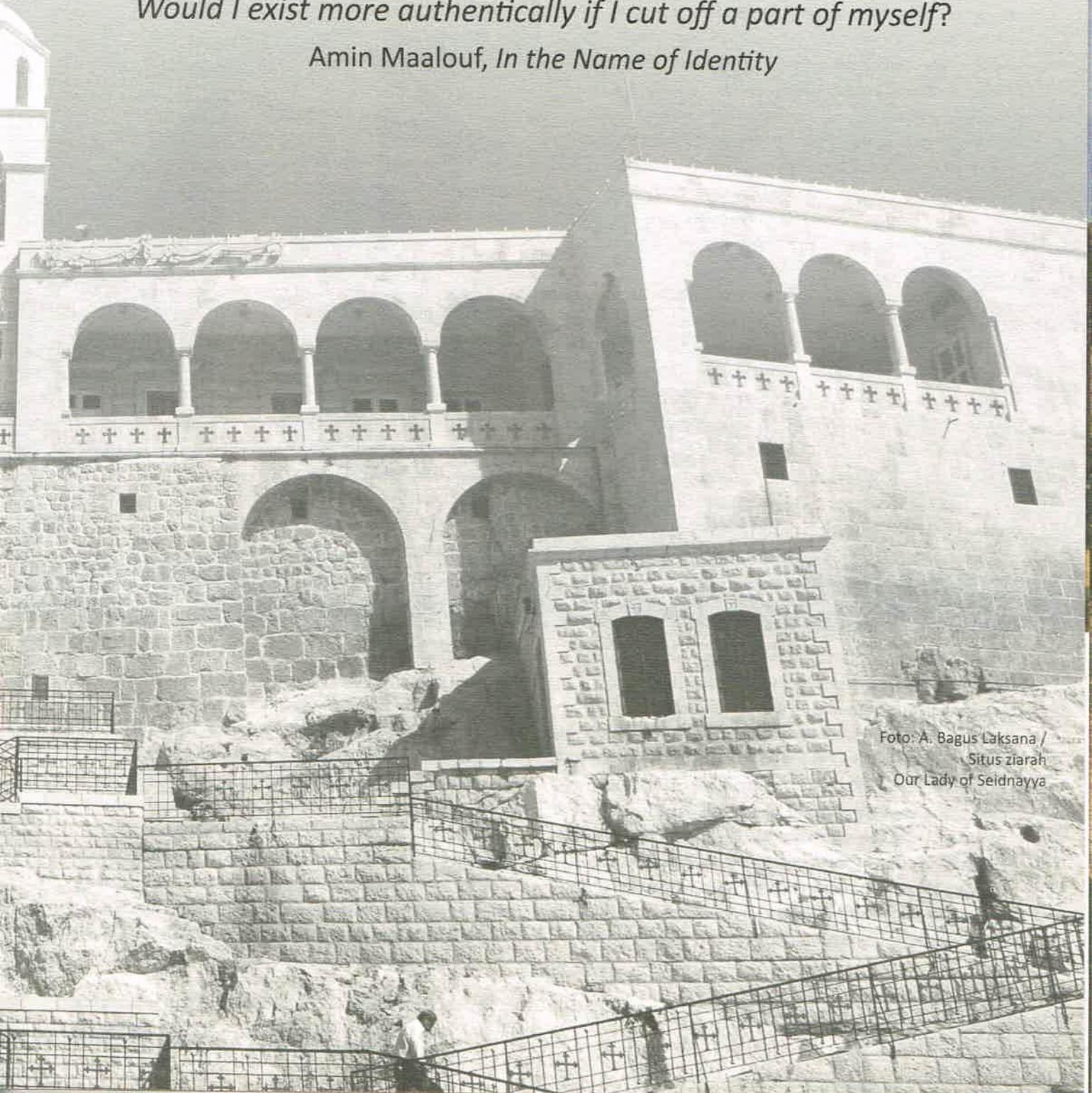


Foto: A. Bagus Laksana /
Situs ziarah
Our Lady of Seidnaya

Sudah lebih dari dua tahun ini Suriah atau Syria dilanda perang, yang masih enggan memberi tanda mau berhenti, bahkan makin menjadi-jadi. Dunia internasional yang sudah lama ragu dan tak mampu bertindak apa-apa, semakin tak berdaya karena kini perhatiannya disedot oleh gelombang gerakan baru di Mesir. Masa depan Suriah pun makin tak menentu.

Situasi konflik berkepanjangan ini telah memporakporandakan berbagai macam struktur politik negeri itu. Namun, barangkali yang lebih mengerikan adalah hilangnya kebersamaan antarkelompok yang sejak berabad-abad lalu telah menjadi tanda khas masyarakat Suriah. Di Timur Tengah, di negeri inilah kelompok etnis dan agama bisa hidup berdampingan dan bekerja sama.

Negeri dengan mayoritas Muslim Sunni ini sejak lama dipimpin oleh dinasti keluarga Assad, penganut aliran Alawite. Setiap tahun, dengan bus, ratusan ribu orang Shiah dari Iran dan Irak berbondong-bondong mendatangi tempat-tempat ziarah Shiah di sekitar Damaskus, misalnya makam Sayyida Zaynab dan Siti Ruqaiyya.

Komunitas-komunitas Kristiani (Timur dan Barat) juga hidup dan tumbuh di negeri ini, khususnya di Damaskus dan Aleppo. Aleppo memiliki populasi Kristiani terbesar di seluruh Timur Tengah sesudah Beirut. Selain itu, di sebelah selatan, tinggal orang-orang Druz yang memeluk aliran keagamaan hibrid antara tradisi monoteisme, filsafat Yunani, dan spiritualitas lokal. Dan di sebelah utara, tinggal orang-orang Muslim Kurdi yang jumlahnya hampir 10% dari seluruh penduduk Suriah. Sementara itu, kehadiran para pengungsi Palestina juga menghiasi pluralisme negeri ini sejak beberapa dekade terakhir, meski nasib mereka tak pernah jelas secara politis.

Ketika saya tinggal di Damaskus pada tahun 2008, suasana pluralitas ini masih cukup menonjol. Saat itu, negeri ini aman, meski mulai agak tegang dengan adanya ledakan bom di sana-sini. Suatu saat, saya amat kaget ketika sedang makan malam di restoran al-Naranj di pusat kota lama Damaskus. Saat itu, ternyata Presiden Bashar al-Assad juga akan berkunjung. Sebelum Assad datang, suasana di restoran itu terasa normal. Saya tak melihat adanya protokoler pengamanan seorang presiden yang superketat. Bahkan, saya tahu mengenai kehadiran Assad ketika akan pergi ke kamar kecil, saya melewati sebuah ruangan restoran itu yang kursinya sudah digeser sehingga lengang di bagian tengahnya dan diletakkan satu meja. Di situ, duduk dua laki-laki separuh baya.

Awalnya, saya tak memperhatikan meja itu sebenarnya, tetapi ketika akan melewatinya untuk menuju kamar kecil, saya dicegat dengan sopan oleh seorang pria. Pada saat itulah saya tahu bahwa yang duduk di meja itu adalah Bashar al-Assad dan seorang sahabatnya. Saya heran setengah kagum. Presiden muda ini tidak memakai protokol kenegaraan yang berbelit, sebuah tanda bahwa negeri itu cukup aman. Sebelumnya saya sudah melihat Assad ketika dia hadir dalam perayaan paskah tengah malam di sebuah gereja. Ia memberi sambutan sebentar sebelum upacara dimulai. Waktu itu juga tak ada protokol yang berbelit-belit. Tampak bagaimana dia memberi penghargaan atas kehadiran berbagai komunitas.

Suasana pluralitas itulah yang sekarang mulai tercabik konflik. Kepercayaan antarkelompok justru mulai digantikan oleh saling curiga. Masing-masing pun tak enggan mengangkat senjata untuk kepentingannya sendiri. Sekarang konfliknya bukan lagi antara rezim Assad dan lawan-lawan politiknya, melainkan konflik horizontal antarkelompok. Bahkan sejak Agustus 2013, mulai tampak orang-orang Kurdi mengedepankan agendanya sendiri demi otonomi, sebuah dambaan lama yang terpendam. Posisi orang-orang Kristiani sendiri juga terjepit dan berada di ujung tanduk. Kadang, mereka pun harus bertahan dengan mempersenjatai diri, sebuah tindakan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Sementara itu, orang-orang Shiah pun tak ketinggalan mau mempertahankan kehormatan Sayyida Zaynab dengan senjata.

Perkembangan ini sungguh menyesakkan, karena menghentikan dinamika perjumpaan kreatif antarkomunitas, yang meski tak sempurna, tetapi bisa berjalan dengan cukup baik selama ini. Pada tahun 2008, saya bertemu dengan rombongan peziarah Muslim di Seidnaya, situs ziarah Kristiani Ortodoks ternama, yang terletak di puncak gunung di luar kota Damaskus. Yang amat menarik, mereka ini berasal dari Irak dan sudah lama bermukim di sebuah negeri di Skandinavia. Mereka sedang dalam perjalanan kunjungan ke Irak waktu itu dan memutuskan untuk mampir ke Suriah, antara lain untuk mengunjungi Seidnaya.

Di Seidnaya, kehadiran para peziarah Muslim adalah fenomena yang agak lumrah. Keluarga-keluarga Muslim sering berdatangan untuk mendapatkan berkah, misalnya mereka yang belum punya anak. Di situs yang dimiliki oleh Gereja Ortodoks Yunani ini, ritus penghormatan terhadap



Foto: A. Bagus Laksana / Reruntuhan Basilika St. Simeon (Qala'at Sama'an), dekat Aleppo, Suriah Utara.

Maria berpusat pada satu ikon Maria kuno (*shagurah*) yang konon dilukis oleh Santo Lukas. Konon, tempat ziarah ini dibangun oleh Kaisar Yustinianus pada tahun 547 sesudah mendapatkan penglihatan akan Maria.

Untuk menghormati Maria, para peziarah harus masuk dengan merunduk ke sebuah ruang kecil tempat penyimpanan ikon tersebut. Ruang itu agak gelap, hanya diterangi oleh sinar lilin-lilin yang dinyalakan oleh peziarah. Di sana, selalu ada biarawati Ortodoks dengan pakaian

peziarah, termasuk yang non-Kristiani, biasanya akan membisikkan niat mereka pada biarawati ini lalu menerima potongan kapas yang telah dicelupkan pada minyak zaitun sebagai tanda berkah Maria. Seringkali, para peziarah juga diberi seuntai benang yang diikatkan pada pergelangan tangan sebagai kenang-kenangan atau suvenir ziarah.

Seidnayya amat ramai pada hari Jumat, juga Minggu. Banyak orang-orang Kristiani dari Damaskus akan naik ke Seidnayya pada Jumat siang. Seperti di negeri-negeri Arab

lain, hari Jumat adalah hari libur. Banyak umat Muslim akan mengadakan ziarah kubur pada Jumat pagi di sekitar Damaskus, misalnya kompleks pekuburan Bab Saghir. Kuburan Sheikh Arslan, seorang wali terkenal di sana, juga terletak di kawasan ini (Meri 2002: 16). Secara umum, kawasan Suriah (*Bilad al-Sham*) sering dipandang sebagai kawasan yang penuh berkah dalam tradisi Islam karena berisi tempat-tempat yang punya sejarah khusus dengan

para nabi dan tokoh-tokoh suci sejak masa awal Islam. Konon, Tuhan mengutus para malaikatnya secara khusus untuk melindungi kawasan ini (Meri 2002: 14-16).

Harus dikatakan bahwa fenomena perjumpaan antara pelbagai umat beragama di situs ziarah seperti ini agak meluas di kawasan timur Laut Tengah (Cuffel 2003: 49). Para peziarah Kristiani dari Eropa di Abad Pertengahan



merasa heran ketika melihat fenomena ini, namun lama-lama jadi tahu bahwa tradisi Islam pun mempunyai penghormatan pada tokoh Maryam. Orang tak harus menjadi Kristiani untuk bisa menghormati Maria. Secara khusus, tradisi penghormatan akan tempat-tempat suci yang berhubungan dengan Maria (*milk grotto*) amat populer di kalangan umat Kristiani dari pelbagai tradisi dan Muslim di Timur Tengah. Penghormatan bersama ini biasanya berpusat pada kepercayaan akan peran

Maria dalam membantu memberikan keturunan, untuk kelancaran kelahiran anak dan pengasuhan anak juga (Cuffel 2003:50). Tentu saja semua ini berhubungan dengan identitas Maria sebagai ibu yang melahirkan, menyusui dan mengasuh Yesus. Banyak tempat di Timur Tengah kemudian terhubung dengan peran Maria untuk menyembuhkan ini, termasuk mata air Matariyah di Mesir, yang dipercaya sebagai tempat singgah Maria dan Yusuf dan bayi Yesus dalam pengungsian di Mesir. Kisah-kisah penyembuhan

Foto: A. Bagus Laksana /
Benteng luar di Qalat Husn, kastil pertahanan
yang dibangunlaskar Perang Salib di dekat
Homs, Suriah pada abad ke-12



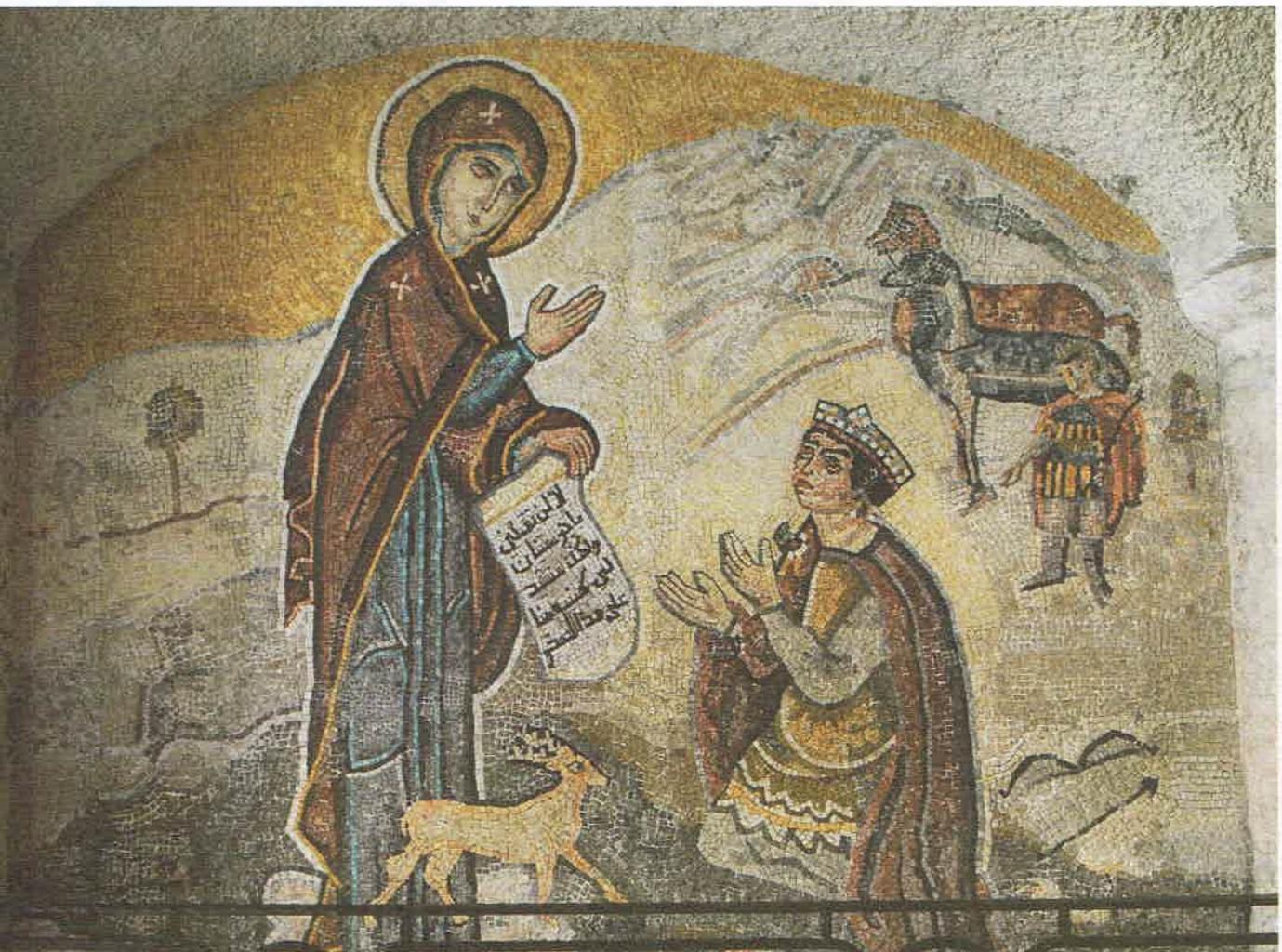
Maria untuk semua orang, tak tergantung pada agamanya, cukup dikenal sejak Abad Pertengahan meski masih sering tercampur juga dengan kehendak untuk mengunggulkan tradisi agamanya sendiri.

Di Suriah, ada juga situs ziarah lain yang amat terkenal, yakni Santa Tekla di Maloula, sebuah desa kecil di puncak gunung sebelah utara Damaskus. Penghormatan akan Santa Tekla menjadi amat populer di Asia Minor pada abad 4 dan 5, hampir menyetarai popularitas Maria. Sama dengan penghormatan akan Maria, penghormatan akan Santa Tekla juga berkisar pada soal kemurnian dan kesucian hidup sebagai perawan, terutama dimensi asketisisme (matiraga) sebagai perempuan. Tekla dikenal sebagai perempuan yang berani menolak penindasan tunangannya dan institusi perkawinan dalam masyarakatnya. Menurut legenda, ia membebaskan diri secara dramatis dari tunangan dan keluarganya karena ingin bergabung dengan misi Paulus. Ia dikejar-kejar dan ditangkap, bahkan dimasukkan ke dalam kandang hewan buas, tetapi ia menaklukkan binatang-binatang itu dan bahkan membaptis diri di antara

binatang-binatang di arena itu, sebuah pembalikan yang dramatis. Namun, ia masih dikejar-kejar juga, dan akhirnya ketika ia terjebak di gunung dan tidak bisa lari lagi dari kejaran tunangan dan keluarganya, Tuhan memberi dia jalan keluar dengan mukjizat: gunung itu terbelah menjadi dua sehingga Tekla bisa berlari melewatinya. Lalu ia pun mengikuti Paulus sebagai murid perempuan yang terkemuka. Namun, dalam komunitas Paulus ini pun ternyata ia mesti berjuang melawan diskriminasi dan segala macam pembatasan sosial-religius yang dikenakan pada perempuan, misalnya bahwa perempuan tidak boleh bepergian jauh sebagai musafir. Maka, agar bisa melakukan perjalanan, Tekla harus memotong pendek rambutnya dan berpakaian seperti pria. Sekali lagi, dalam banyak hal, Tekla adalah lambang perjuangan perempuan melawan kekuatan dari luar maupun dari dalam. Ada perlawanan frontal terhadap pelbagai sistem dalam kisah hidupnya, tetapi yang lebih penting barangkali adalah bagaimana Tekla mempraktikkan asketisisme sebagai pembentukan diri manusia yang berkarakter penuh keutamaan religius.

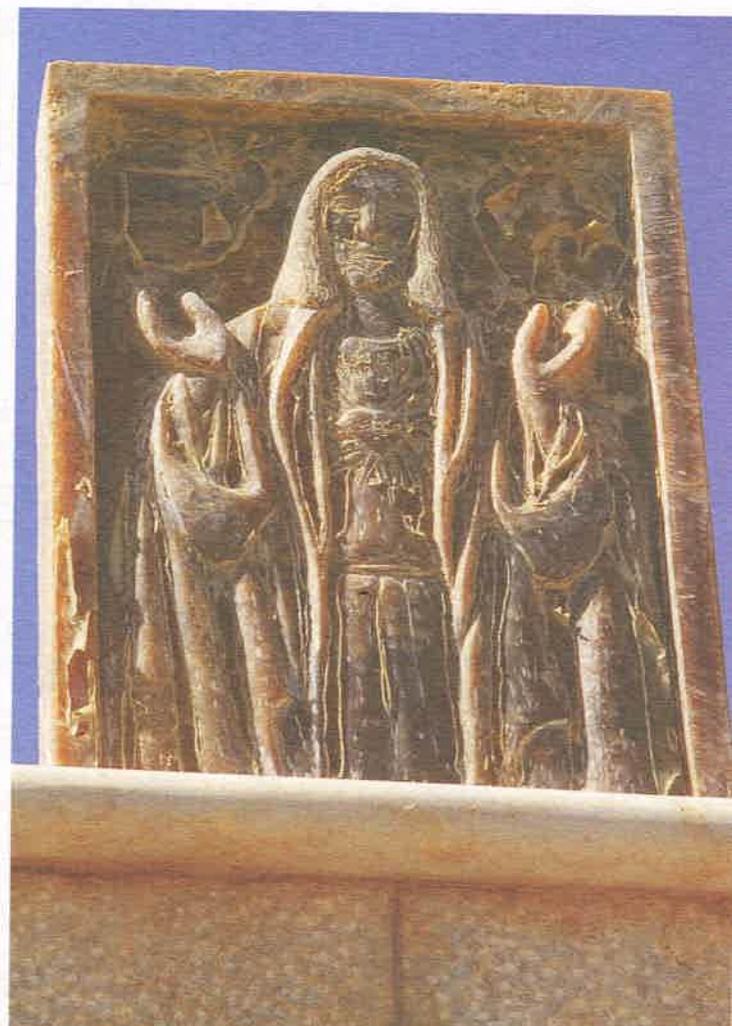
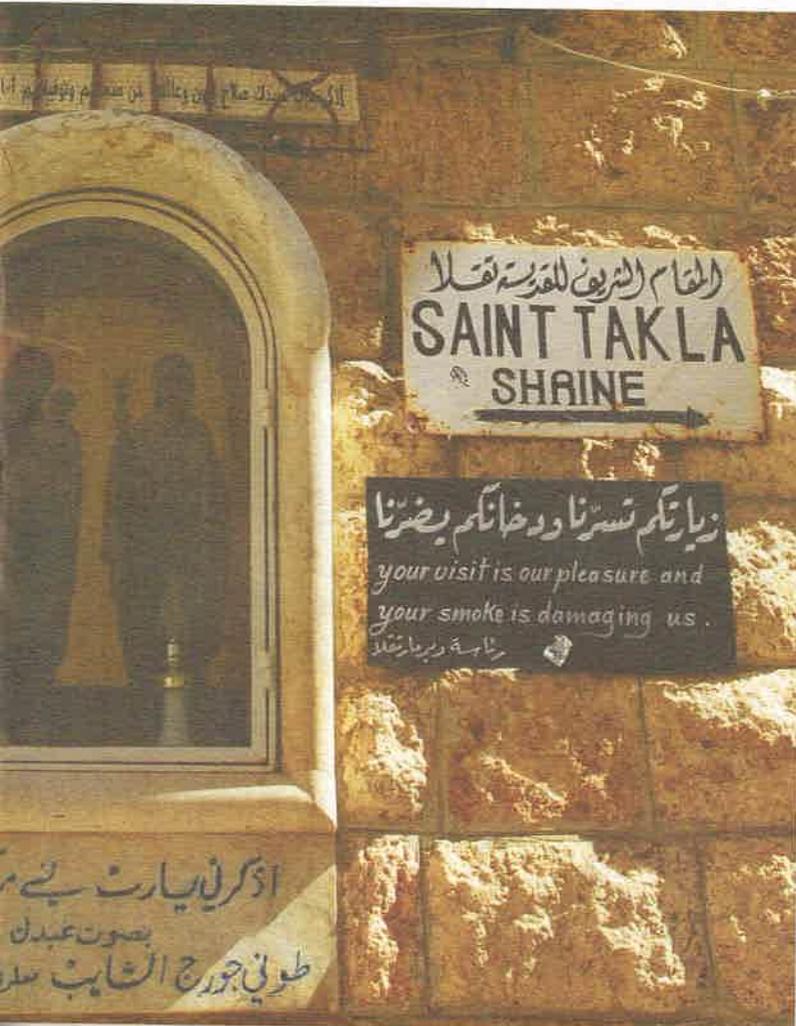
Sejak abad 5, tempat penghormatan terhadap Tekla (Haghia Tekla) di Seleucia (Silifke, Turki) telah menjadi

Foto hal 64-65: A. Bagus Laksana / Ikon-ikon di tempat-tempat ziarah Tekla, Maloula, dan Suriah



tempat ziarah internasional yang megah, terdiri dari tiga basilika dan satu pemandian umum (Davis 2001:4). Sementara itu ada banyak tempat ziarah Santa Tekla di Mesir juga, misalnya Aleksandria. Dalam hal ini, tempat ziarah di Maloula cukup menarik. Seperti telah disebut, Maloula terletak di puncak bukit di pegunungan Jabal al-Lubnan ("Pegunungan Lebanon"), sekitar satu jam dari Damaskus. Kota ini amat unik antara lain karena bahasa Aram (*Aramaic*), yakni bahasa yang digunakan Yesus sendiri, masih dipakai oleh para penduduknya, baik Kristiani maupun Muslim. Pemandangan dari situs ini memang luar biasa, hamparan gunung berlapis-lapis sampai jauh ke wilayah Lebanon, suatu pemandangan kontemplatif yang bisa mengantar orang pada pengalaman spiritual tertentu. Situs ini juga ditandai oleh sebuah mata air yang dipercaya punya daya penyembuh. Posisi mata air ini seakan-akan menempel di karang gunung yang terjal. Naik ke tempat ini merupakan pengalaman tersendiri, meskipun amat aman karena pagar-pagar besi. Selain itu, Maloula mengklaim sebagai tempat Tekla melarikan diri dari kejaran tunangannya, maka ada sebuah lorong yang membelah gunung di tempat itu.

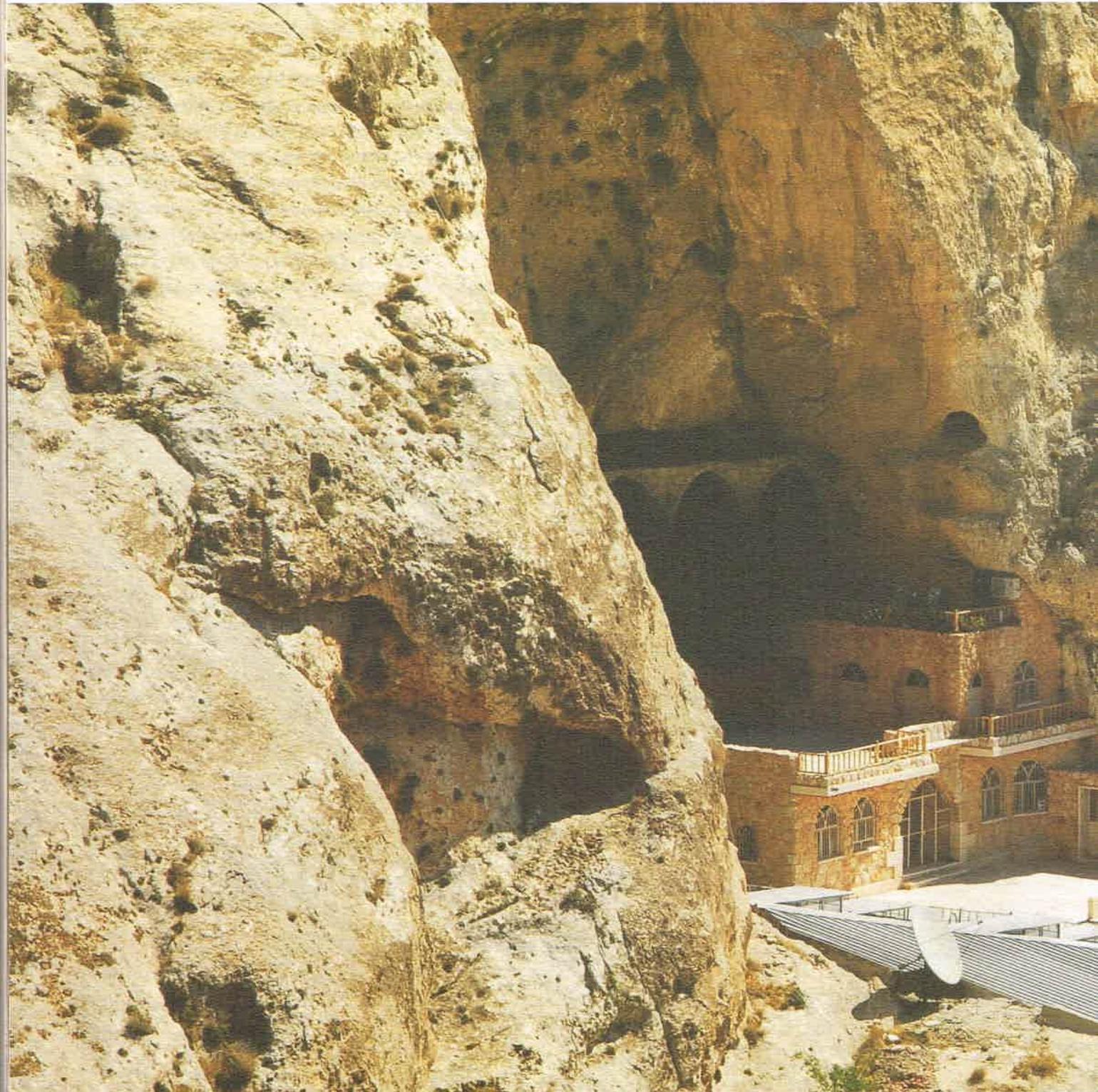
Dalam sejarah gerakan ruhaniah Kristiani, kawasan Suriah menjadi penting juga karena dari kawasan ini terlahir figur Santo Simeon *the Stylite* (390–459 M). Simeon adalah seorang pertapa yang menyendiri (*hermit*). Ia diberi gelar "the Stylite" karena ia hidup bertapa dengan berdiri di atas sebuah pilar batu yang tinggi dan sempit (*stylos*). Gaya bertapa ini adalah sebuah inovasi baru yang waktu itu amat sangat menarik karena menunjukkan radikalitas dan ketinggian tingkat hidup bertapa. Meski Simeon hendak menjauhkan diri dari hiruk pikuk dunia, toh ribuan orang datang kepadanya untuk minta bantuan aneka macam, mulai dari berkah untuk panen sampai nasihat politik bagi kaisar dan bangsawan yang berdatangan dari Eropa, Persia dan sebagainya (Ashbrook Harvey 1988:376). Singkatnya, ia menjadi mahaguru spiritual yang dicari-cari. Sisa-sisa pengaruh Simeon masih bisa disaksikan dalam reruntuhan basilika Santo Simeon, yang disebut *Qala'at Sama'an* dalam bahasa Arab, di sebuah puncak bukit, sekitar 30 kilometer dari kota Aleppo, Suriah utara. Dalam reruntuhan yang telah ditetapkan oleh UNESCO menjadi "World Heritage" ini kita masih bisa melihat bekas batu pilar yang dipakai oleh Simeon. Dinding-dinding kokoh



basilika ini menunjukkan betapa indah dan megahnya bangunan gereja itu pada zamannya. Penghormatan di sekitar Santo Simeon sebetulnya menunjukkan kehausan spiritual orang akan berkah Ilahi dalam figur-figur yang sanggup memancarkan sinar ilahi itu lewat kemiskinan dan kerendahan hatinya, bukan kekuasaan dan kepongahan.

Kalau demikian, reruntuhan kota-kota di Suriah akibat perang sekarang—lihat apa yang terjadi dengan Homs, Aleppo, Damaskus—mungkin berhubungan

dengan reruntuhan Basilika Santo Simeon. Mungkinkah basilika ini runtuh karena manusia tak sanggup mengatasi kekerdilan jiwanya dan sempitnya ketamakan, tak sadar bahwa yang dihancurkan adalah simbol kesederhanaan si Simeon dan kemanusiaan kita bersama? Barangkali pada zaman itu basilika ini juga telah berubah menjadi lambang kesombongan diri dan identitas yang sektarian, bukan lagi kesederhanaan dan kerendahan hati yang ramah, maka orang mau menghancurkannya. Hal ini bisa terjadi



manakala yang ditonjolkan adalah kejayaan kelompok lewat kemegahan bangunan itu. Dalam hal ini, menarik juga untuk diperhatikan bahwa di dekat kota Homs, Suriah, ada reruntuhan Qalat al-Husn (*Crac de Chevalier*), sebuah benteng dan kastil raksasa yang dibangun oleh laskar Perang Salib dari Eropa pada abad 12. Pada masa kejayaannya benteng ini bisa menampung dua ribu serdadu, tapi dalam waktu kurang dari satu abad, benteng raksasa ini jatuh ke balatentara Muslim di bawah Baybar.

Sekarang benteng dan kastil ini masih menampakkan sisa-sisa kebesarannya, meski di sana-sini sudah rusak. Namun sesungguhnya orang tahu bahwa kemegahan ini tak berarti apa-apa lagi, baik untuk kelompok Kristiani Barat maupun Muslim lokal, persis karena kemegahan tidak menyatukan. Karena berfungsi sebagai lambang identitas diri yang pongah, benteng ini terus menjadi objek untuk ditaklukkan.

Sekarang, ketika hari demi hari kita menyaksikan reruntuhan kota-kota di Suriah, kita barangkali diingatkan

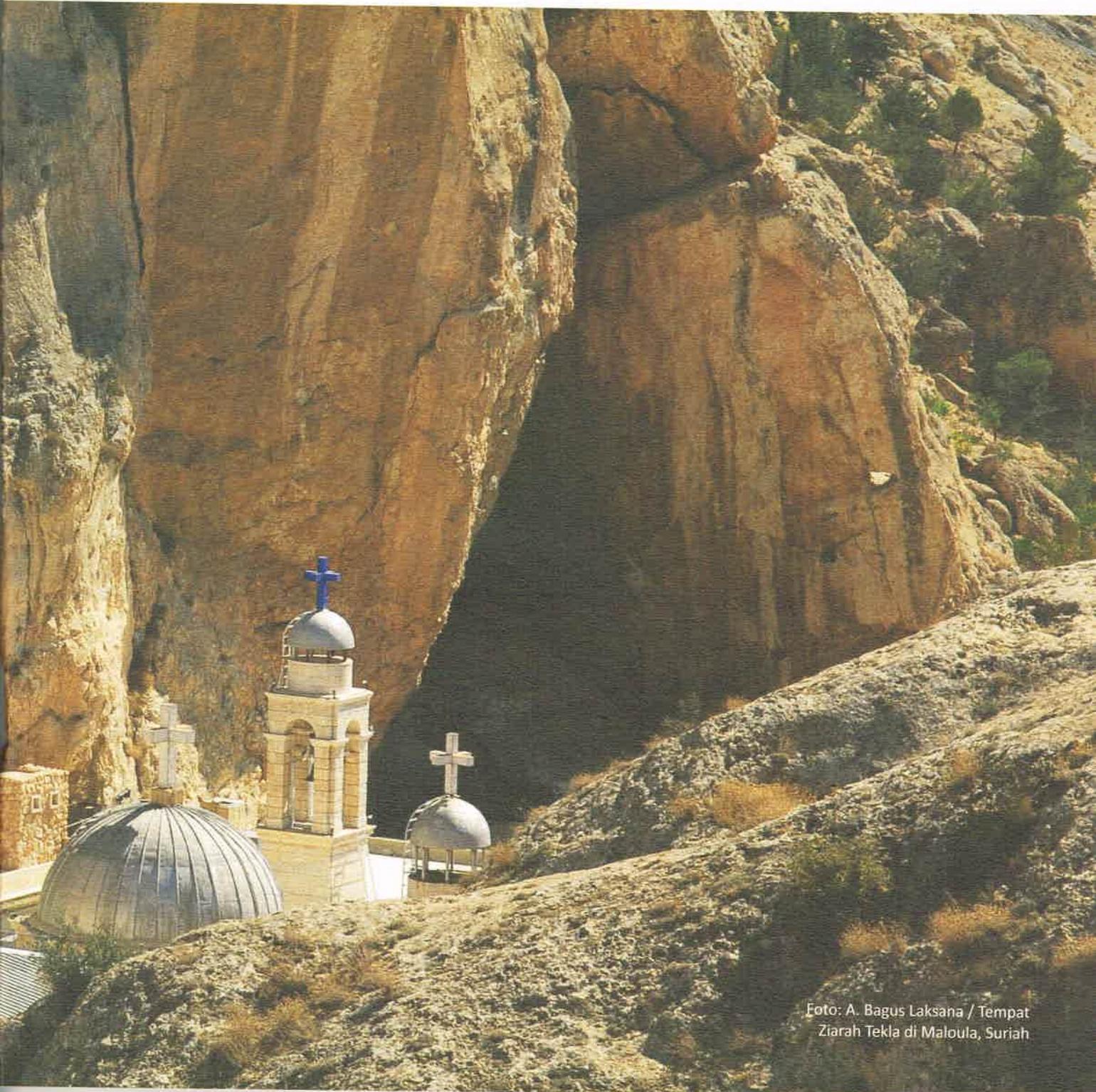


Foto: A. Bagus Laksana / Tempat Ziarah Tekla di Maloula, Suriah



Foto: A. Bagus Laksana / Pemandangan sunyi di samping Basilika St. Simeon (Qala'at Sama'an) di dekat Aleppo, Suriah Utara

untuk kembali bermenung mengenai signifikansi figur-figur manusia istimewa seperti Maria (Maryam), Tekla, dan Simeon. Mereka mengingatkan bahwa godaan ketamakan dalam segala bentuk tetap mengerdilkan jiwa kita dan menghancurkan kebersamaan kita, dari dulu sampai sekarang. Godaan ini tak bisa diatasi selain kalau kita bersama-sama mau membuka diri pada dimensi terdalam dari kemanusiaan kita dengan segala kerinduannya, kerinduan untuk bersekutu dengan Yang Ilahi dan memberi tempat untuk sesama. Juga kerinduan untuk berjalan bersama mencapai tujuan, *Sangkan Paran* hidup kita. ●

RUJUKAN

- Alexandra Cuffel, "Henceforward all generations will call me blessed': Medieval Christian Tales of Non-Christian Marian Veneration," *Mediterranean Studies* 12 (2003): 37–60.
- Stephen J. Davis, *The Cult of Saint Thekla: A Tradition of Women's Piety in Late Antiquity*, Oxford University Press, 2001.
- Susan Ashbrook Harvey, "The Sense of Stylite: Perspectives on Symeon the Elder," *Vigiliae Christianae*, 42/1988: 376–394.
- Josef W. Meri, *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria*, Oxford University Press, 2002.